

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi dan pasar bebas, negara-negara di Dunia dituntut untuk menerapkan system dan paradigma baru dalam pengelolaan bisnis yaitu kegiatan bisnis yang berbasis prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance* (GCG).

Pemicu utama berkembangnya kebutuhan akan praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik adalah sebagai akibat terjadinya kebangkrutan perusahaan-perusahaan ternama, baik disektor keuangan maupun non keuangan, seperti Polly Peck, BCCL, WorldCom di Amerika Serikat, HIH dan One-tel di Australia. Demikian pula yang terjadi di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Berbagai peristiwa yang terjadi selama sepuluh tahun terakhir ini menjadikan *Good Corporate Governance* sebuah isu penting dikalangan para eksekutif, organisasi-organisasi *Non Government Organization* (NGO), para konsultan korporasi, akademisi, dan *regulator* (pemerintah) diberbagai dunia. Isu-isu yang terkait dengan *corporate governance* seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, etika bisnis, tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dan perlindungan investor telah menjadi ungkapan-ungkapan yang lazim diperbincangkan dikalangan pelaku bisnis (Tjager, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bozz-Allen & Hamilton tahun 1998 menunjukkan bahwa indeks GCG Indonesia adalah yang paling rendah di Negara-

negara Asia Timur lainnya. Survey Transparency International 2005 tentang *Corruption Perception Index* menempatkan Indonesia pada urutan 140 dari 159 negara yang disurvei dengan nilai 2,2. Ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat internasional tentang korupsi di Indonesia masih sangat tinggi.

Menurut Crosby, praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) di Negara-negara Asia telah menjalar secara sistemik dan menjadi semacam budaya. Konglomerasi yang dijalankan oleh kelompok-kelompok kepentingan yang memiliki link dengan institusi-institusi keuangan yang besar bahkan dengan negara, menutup kemungkinan bagi pengawasan pihak luar. Para konglomerat dengan memanfaatkan koneksi tingkat tinggi mereka dan jaminan pemerintah, dapat mengakses utang dari luar negeri tanpa melalui proses kontrol yang memadai. Sementara para investor, kreditor, para pemegang saham minoritas, baik dari dalam maupun luar negeri tidak diberi wewenang untuk memonitor perusahaan. Hal ini menghasilkan *Overinvestment* yang menjerat korporasi-korporasi tersebut dan menghancurkan kepercayaan pasar (Swa, 2005).

Buruknya pelaksanaan *Corporate Governance* dapat meningkatkan resiko berinvestasi yang berimplikasi pada rendahnya minat investor atau kreditor untuk menyalurkan investasi atau kreditnya. Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk mendorong penerapan GCG, salah satunya membentuk Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Pada tahun 2006 KNKG menyusun Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, yang merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktek GCG kepada pemangku kepentingan.

Penelitian tentang hubungan *corporate governance* dengan kualitas pengungkapan, telah dilakukan oleh khomsiyah (2005), yang menyimpulkan adanya hubungan indeks CG dengan kualitas pengungkapan, yang diproksi dengan indeks pengungkapan wajib, indeks pengungkapan sukarela dan tepat waktu dalam menyampaikan informasi. Perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* dengan baik, seharusnya telah memenuhi prinsip-prinsip GCG, antara lain *transparency* dan *accountability*. Mereka akan sesegera mungkin menyampaikan informasi tentang keuangan perusahaan kepada para *stakeholders* untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, dan mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan, yang dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam *Annual Report*. Akhirnya perusahaan tersebut akan mengalami perbaikan citra, dipercaya oleh para *stakeholders* dan pada akhirnya terjadi peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian mengenai GCG terhadap kinerja perusahaan oleh Dharmawati dan Khomsiyah (2003) dalam Farhani (2006) meneliti tentang hubungan antara penerapan GCG dengan kinerja perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan ukuran yang dikembangkan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) pada tahun 2002 dengan ROE sebagai proksi dari kinerja operasional.

Variabel yang berkorelasi dengan kinerja perusahaan adalah Karakteristik perusahaan. Dalam penelitian ini umur perusahaan dan ukuran perusahaan yang menjadi variabel untuk diteliti pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Ukuran

perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan menentukan resiko yang dihadapi perusahaan tersebut. Hal ini berarti adanya resiko yang dapat mempengaruhi pencapaian perusahaan yang terwujud dalam kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Black et.al., (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi negative dengan kinerja perusahaan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Klapper dan Love (2002) menggunakan ukuran perusahaan yang berfungsi sebagai variabel pengendali untuk melihat pengaruhnya terhadap pelaksanaan GCG dan hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif antar variabel tersebut.

Umur perusahaan mengindikasikan berapa lama perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi. Semakin lama perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul : **“Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan mengikuti Program pemeringkatan Skor CGPI tahun 2008 - 2011”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan GCG terhadap kinerja perusahaan?

2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan GCG, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan terhadap kinerja perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh antara pengungkapan GCG terhadap kinerja perusahaan.
- b. Memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
- c. Memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh antara umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
- d. Memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh pengungkapan GCG dan karakteristik perusahaan secara simultan terhadap kinerja perusahaan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi dengan memperhatikan *Good Corporate Governance* dan kinerja perusahaan.

## 2. Bagi Kreditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

## 3. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini juga bermanfaat kepada para pemegang saham dari perusahaan yang ingin mewujudkan konsep *good corporate governance*. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance*, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.

## 4. Bagi Pihak Akademis

Dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya dibidang manajemen keuangan.